JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 2, No. 03, Tahun 2026, Hal. 2908-2915, ISSN: 3089-0128 (Online)

Profesionalitas Guru dalam Penanaman Buah-Buah Roh pada Anak Usia Dini

Parenchia Sitompul[1], Bunga Citra Siregar[2], Miracle Septia Sormin[3], Novelina Hutauruk[4], Lasmaria Nami Simanungkalit[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: parenchiasryheronata@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 27, 2026
Revised March 13, 2026
Accepted March 20, 2026

Keywords:

teacher professionalism, Fruit of the Spirit, early childhood

ABSTRACT

This study aims to analyze the professionalism of Christian Early Childhood Education (CECE) teachers in instilling the values of the Fruit of the Spirit, as outlined in Galatians 5:22–23, and to identify the challenges encountered in their implementation. This study uses a library research method with a thematic literature review approach by examining and critically analyzing relevant books, journal articles, and other scientific sources. The research findings showed that the professionalism of CECE teachers encompasses pedagogical competence, spiritual integrity, emotional intelligence, and living as a role model. The cultivation of the values of the Fruit of the Spirit is carried out through teachers' role modeling, the integration of Christian values into lesson planning, positive habituation, storytelling activities, role-playing, and ongoing guidance of children's behavior. Its implementation faces challenges, including administrative burdens, the complexity of classroom management, and the diversity of children's characteristics. This study concludes that enhancing teachers' professionalism is essential to ensure that Christian values are not only understood cognitively but also reflected in children's daily behavior.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received February 27, 2026
Revised March 13, 2026
Accepted March 20, 2026

Kata kunci:

profesionalitas guru, Buah-Buah Roh, anak usia dini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalitas guru Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) dalam menanamkan nilai-nilai Buah-Buah Roh berdasarkan Galatia 5:22–23 serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kajian literatur tematis melalui penelaahan dan analisis kritis terhadap buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru PKAUD mencakup kompetensi pedagogis, integritas rohani, kecerdasan emosional, dan keteladanan hidup. Penanaman nilai-nilai Buah-Buah Roh dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi nilai Kristiani dalam perencanaan pembelajaran, pembiasaan positif, kegiatan bercerita, bermain peran, serta pendampingan perilaku anak secara berkelanjutan. Penerapan menghadapi tantangan berupa beban administratif, kompleksitas pengelolaan kelas, dan keragaman karakteristik anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan profesionalitas guru sangat diperlukan agar nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari anak.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Parenchia Sitompul
Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: parenchiasryheronata@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan dalam rentang tumbuh kembang manusia. Pada fase ini, seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, motorik, sosial-emosional, maupun spiritual, berkembang dengan pesat dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter di masa depan (Setiana & Eliasa, 2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu dalam menciptakan suatu potensi serta bakat yang ada sejak anak lahir sebagai harapan masa depan (Husna & Eliza, 2021).

Khususnya dalam konteks Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD), proses pendidikan tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif atau kecerdasan akademis semata, melainkan juga berakar pada penanaman nilai-nilai Kristiani yang holistik. Salah satu inti dari pembentukan karakter Kristiani tersebut adalah penanaman nilai-nilai buah-buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri) sebagaimana tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23 (Alkitab, 2012). Menanamkan nilai-nilai rohani yang abstrak dan ilahi kepada anak usia dini bukanlah perkara mudah. Anak-anak pada rentang usia 0–6 tahun berada pada fase berpikir konkret, di mana mereka belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami secara langsung di lingkungan sekitar mereka.

Keberhasilan penanaman Buah-Buah Roh ini sangat bergantung pada figur sentral yang mendampingi mereka setiap hari di lembaga pendidikan, yaitu guru PKAUD. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai teladan hidup (*role model*) yang mencerminkan karakter Kristus itu sendiri dalam interaksi keseharian di kelas. Pengembangan profesionalitas guru berfokus pada bagaimana guru belajar dan mengimplementasikan pengetahuannya untuk kemajuan siswa. Usaha ini melibatkan proses kompleks yang memerlukan komitmen kognitif dan motivasi pendidik secara personal maupun kolaboratif, keberanian mengevaluasi keyakinan bersama, serta ketepatan dalam mengambil dan menerapkan tindakan demi perbaikan pembelajaran (Avalos, 2011).

Pendidik bertanggung jawab secara moral dan profesional untuk mendongkrak kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan, serta pembentukan akhlak mulia siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui inovasi instruksional, adaptasi terhadap perkembangan kurikulum, serta penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap minat anak. Dedikasi yang utuh dari seorang pendidik tidak hanya berdampak signifikan terhadap dinamika pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga mencerminkan bahwa profesi mengajar dihayati sebagai suatu panggilan jiwa.

Profesionalitas seorang pendidik anak usia dini Kristen tidak hanya diukur dari penguasaan metodologi pembelajaran, pedagogi, atau administrasi kelas yang baik, tetapi juga dari integritas rohani, kedewasaan emosional, serta panggilan hidup (*calling*) sebagai pelayan Tuhan di dunia pendidikan. Guru yang profesional mampu menerjemahkan teologi yang mendalam menjadi metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan ramah anak, sehingga nilai-nilai Buah-Buah Roh dapat diserap secara alami melalui pembiasaan, cerita, keteladanan, dan disiplin positif. Pada praktiknya, pelaksanaan tugas tersebut kerap berhadapan dengan kendala multidimensional (Mulyasa, 2021). Kompleksitas pengelolaan kelas, beban administratif, serta perbedaan latar belakang sosial anak menjadi faktor penguji komitmen dan kompetensi guru. Akibatnya, pendidikan karakter spiritual berisiko terjebak dalam rutinitas formalitas hafalan semata tanpa melahirkan transformasi perilaku yang substantif. Hal ini menandakan masih terjadinya diskrepansi antara konsep ideal profesionalitas guru PKAUD dan realitas empiris di ruang kelas.

Meskipun guru PKAUD idealnya dituntut memiliki integritas rohani dan kompetensi pedagogis untuk menanamkan nilai Buah-Buah Roh secara konkret, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan hal sebaliknya. Guru dihadapkan pada kendala multidimensional, seperti tingginya beban administratif, kompleksitas pengelolaan kelas, dan keragaman latar belakang siswa, yang berisiko mereduksi penanaman karakter spiritual menjadi rutinitas hafalan formalitas belakangan ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam diskrepansi antara tuntutan profesionalitas ideal tersebut dan tantangan nyata yang dihadapi guru, guna mencegah terhambatnya transformasi perilaku anak secara substantif.

KAJIAN TEORETIS

Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru bukan sekadar penguasaan materi ajar, melainkan integrasi antara kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru yang profesional memiliki landasan keilmuan yang kuat, penguasaan metodologi pembelajaran yang variatif, serta komitmen terhadap kode etik profesi. Menurut Yulsyofriend (2013) yang mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005, asas profesionalisme pendidik mencakup sembilan aspek utama, yaitu:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, serta idealisme tinggi.
2) Berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas.
4) Menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dalam menjalankan tugasnya.
5) Bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan tugas-tugas keprofesian.
6) Memperoleh penghasilan yang memadai dan berkeadilan sesuai dengan prestasi kerja.
7) Memiliki peluang untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui prinsip belajar sepanjang hayat.
8) Mendapatkan jaminan perlindungan hukum dalam menunaikan tugas profesinya.

9) Tergabung dalam organisasi profesi yang berwenang mengatur hal-hal terkait tugas keprofesian guru.

Profesionalitas tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta melakukan evaluasi berbasis data (Damme dkk., 2016). Dalam era digital, profesionalitas ini diperluas hingga mencakup literasi teknologi (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), di mana guru memadukan teknologi secara terintegrasi ke dalam kurikulum. Profesionalitas pendidik pada jenjang Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan kompetensi pedagogis konvensional dengan integritas spiritual (karakter Kristiani). Secara umum, profesionalitas mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap perkembangan anak usia dini, serta kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif dan ramah anak. Profesionalitas guru Kristen anak usia dini dapat diukur dari tiga dimensi utama:

1) Kompetensi Pedagogis & Kreativitas: Kemampuan mengemas teologi dan nilai spiritual abstrak menjadi aktivitas konkret yang dapat dipahami anak usia 0–6 tahun (misalnya melalui bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan seni) (Saputra, 2020).

2) Integritas & Panggilan Hidup (*Calling*): Menganggap profesi guru bukan sekadar pekerjaan formal, melainkan bentuk pelayanan (*stewardship*) kepada Tuhan untuk menggembalakan jiwa anak didik.

3) Kecerdasan Emosional & Keteladanan: Guru bertindak sebagai *living curriculum* (kurikulum hidup). Anak usia dini belajar paling cepat melalui peniruan (*observational learning*), sehingga tindakan, tuturan kata, dan sikap guru menjadi cermin utama dari nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah: integrasi menyeluruh antara kualifikasi akademik, penguasaan metodologi pembelajaran, literasi teknologi (TPACK), dan komitmen pada kode etik serta panggilan jiwa, yang diwujudkan melalui perencanaan sistematis, evaluasi berbasis data, dan keteladanan karakter (living curriculum) dalam mengabdi dan menggembalakan peserta didik.

Buah-Buah Roh

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada fase peniru ulung dan penyerap informasi yang sangat cepat. Pada masa ini, struktur otak mereka sedang berkembang pesat untuk membentuk kebiasaan berpikir, merespons emosi, dan bersosialisasi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali dipandang sebatas tempat anak-anak belajar mengenal huruf, angka, atau melatih motorik.

Hal lebih mendasar dari itu, masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) di mana fondasi karakter, hati, dan spiritualitas anak mulai dibentuk. Bagi seorang pendidik (guru) PAUD yang memegang teguh nilai-nilai Kristiani, mendidik bukan sekadar profesi formal, melainkan sebuah panggilan jiwa (*vocation*) dan bentuk pelayanan (*stewardship*) untuk membimbing tunas-tunas bangsa dalam kasih Tuhan (Harita & Siburian, 2022). Salah satu pilar utama dalam membangun karakter anak usia dini adalah menanamkan nilai-nilai Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23), yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan,

kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Penanaman Buah-Buah Roh sejak dini memberikan dampak krusial:

1) Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ): Anak belajar mengenali emosi mereka sendiri dan mengekspresikannya dengan cara yang positif.
2) Mencegah Perilaku Destruktif: Nilai seperti kesabaran dan penguasaan diri membantu anak meredam agresivitas, amarah, atau sifat egois saat berinteraksi dengan teman sebaya.
3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Aman: Kelas PAUD yang berlandaskan kasih dan damai sejahtera akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar tanpa rasa takut.

Pengajaran Buah-Buah Roh oleh guru profesional bukanlah sekadar pengajaran dogmatis, melainkan pembentukan ekosistem belajar yang penuh kasih, aman, dan beradab. Guru bertindak sebagai penabur benih yang konsisten, menyiraminya dengan keteladanan, dan mengembangkannya lewat metode pembelajaran yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kajian literatur tematis (Zed, 2014). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, menelaah, mendokumentasikan, dan menganalisis secara kritis berbagai referensi ilmiah, artikel jurnal, buku, serta regulasi yang relevan dengan profesionalitas guru Kristen Anak Usia Dini dan penanaman nilai-nilai Buah-Buah Roh (Snyder, 2019). Peneliti menganalisis literatur berdasarkan konstruksi tema-tema kunci (*themes*), yaitu: profesionalitas ideal guru PKAUD, esensi Buah-Buah Roh sebagai dasar karakter anak usia dini, serta diskrepansi realitas empiris yang dialami guru di ruang kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi seorang guru profesional yang memandang profesinya sebagai panggilan jiwa (*vocation*) dan bentuk pelayanan (*stewardship*), nilai-nilai Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) *kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri* bukan sekadar materi hafalan, melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak didik. Seorang guru profesional mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ini melalui empat tahapan terpadu:

Menjadi Teladan Hidup (Living Curriculum)

Langkah pertama dan paling mendasar yang dilakukan guru profesional adalah menjadikan dirinya sebagai gambaran nyata dari Buah-Buah Roh itu sendiri. Anak-anak terutama pada fase usia dini dan sekolah dasar belajar paling cepat melalui apa yang mereka lihat. Ketika guru menunjukkan kesabaran dan kelemahlembutan saat merespons anak yang berbuat salah, guru sedang mengajarkan cara mengelola emosi. Ketika guru menyapa setiap siswa dengan sukacita dan perlakuan yang adil tanpa membeda-bedakan, guru sedang menanamkan nilai kasih dan kemurahan. Keteladanan guru adalah kurikulum hidup yang paling ampuh dibaca oleh peserta didik setiap hari.

Mengintegrasikan Nilai dalam Perecanaan Pembelajaran

Guru yang profesional tidak memisahkan antara pencapaian akademis dan pembentukan karakter. Nilai Buah-Buah Roh secara eksplisit dirancang dan dimasukkan ke dalam modul ajar serta Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pembelajaran kelompok, guru secara sengaja menyisipkan target sikap seperti penguasaan diri dan damai sejahtera melalui aturan saling mendengarkan dan tidak menyela teman yang sedang berbicara. Penggunaan metode *storytelling* (bercerita), lagu, media visual, dan permainan peran (*role play*) dimanfaatkan untuk mengonstruksi konsep-konsep abstrak menjadi perilaku konkret yang mudah dipahami oleh anak.

Membangun Pembiasaan Terstruktur dalam Rutinitas Harian

Internalisasi nilai terjadi melalui pengulangan yang konsisten. Guru profesional menciptakan ekosistem kelas yang mendukung praktik Buah-Buah Roh secara alami dalam aktivitas sehari-hari: Melatih Kesabaran & Penguasaan Diri: Menerapkan kebiasaan mengantre saat cuci tangan, bergantian menggunakan alat belajar, serta merapikan kembali mainan atau perlengkapan kelas. Mewujudkan Kasih & Kebaikan: Mengajak anak-anak untuk saling berbagi, mendatangi dan menghibur teman yang sedang sedih, serta membiasakan mengucapkan tiga kata kunci: *"tolong"*, *"terima kasih"*, dan *"maaf"*.

Pendampingan Saat Terjadi Konflik dan Evaluasi Berkelanjutan

Saat terjadi selisih paham atau masalah perilaku di kelas (seperti berebut mainan atau anak yang rewel), guru profesional tidak merespons dengan amarah atau hukuman instan. Guru hadir sebagai fasilitator yang penuh kelemahlembutan: Refleksi Emosi: Guru membimbing anak untuk mengenali perasaan mereka, mendengarkan kedua belah pihak, dan melatih mereka untuk saling memaafkan demi terciptanya damai sejahtera.

Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Guru memberikan apresiasi yang spesifik ketika anak menunjukkan sikap positif (misalnya: *"Ibu sangat bangga melihat kamu mau mengalah dan bersabar menunggu giliran tadi"*). Menanam Buah-Buah Roh di ruang kelas PAUD memang membutuhkan kesabaran ekstra dan keuletan dari seorang guru. Sering kali hasilnya tidak langsung terlihat instan, melainkan tumbuh perlahan seiring waktu. Namun, setiap benih kebaikan, kelemahlembutan, dan kasih yang ditaburkan oleh seorang guru hari ini adalah investasi kekal bagi masa depan karakter anak didik menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia, berimtak, dan menjadi terang di tengah dunia.

Keberhasilan penanaman nilai moral dan spiritual termasuk nilai-nilai Buah Roh Kudus (Galatia 5:22–23) pada anak usia dini sangat bergantung pada kapasitas dan profesionalisme pendidik. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pembentukan kepribadian holistik dan karakter anak tidak terjadi secara otomatis di dalam kelas, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan serta pembiasaan hidup sehari-hari (habituation) di lingkungan satuan pendidikan (Maunah, 2016). Menurut Lickona (1991), institusi pendidikan formal memegang tanggung jawab besar sebagai "pendidik moral" (moral teachers) bagi anak-anak, di mana integritas dan kepribadian guru menjadi instrumen utama yang diamati dan diserap oleh peserta didik pada fase usia emas (golden age).

KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalitas guru Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Buah-Buah Roh berdasarkan Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Profesionalitas tersebut tidak hanya mencakup kompetensi pedagogis, tetapi juga integritas rohani, kecerdasan emosional, dan keteladanan hidup sebagai wujud panggilan pelayanan. Berdasarkan kajian literatur, penanaman nilai-nilai Kristiani perlu dilakukan melalui keteladanan guru, perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan positif, kegiatan bermain dan bercerita, serta pendampingan dan evaluasi perilaku anak secara berkelanjutan. Pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa beban administratif, kompleksitas pengelolaan kelas, dan keragaman karakteristik anak. Guru PKAUD perlu terus meningkatkan kompetensi dan konsistensi dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif, ramah anak, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani agar penanaman Buah-Buah Roh tidak berhenti pada hafalan, tetapi terwujud dalam perilaku sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2012). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education, 27*(1), 10–20. https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007

Damme, A. M., Kane, E. J., Olson, A., & Peterson, R. L. (2016). *Classroom management: Tier 1*.

Harita, N., & Siburian, H. H. (2022). Pray, praise and worship: Mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(2), 104–118. https://doi.org/10.46305/im.v3i2.129

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education, 1*(4), 38–46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD unggul: Strategi peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan melalui metode bercerita. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3*(1), 85–91. https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9472

Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). *Journal of Human and Education, 4*(6), 127–138. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Yulsyofriend. (2013). *Permainan membaca dan menulis anak usia dini*. Sukabina Press.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.